GRATA
JURNAL INOVASI PENDIDIKAN
PT. MEJA ILMIAH PUBLIKASI
ejournal.mejailmiah.com/index.php/grata

E-ISSN: **3046-4676**

Volume 3, Nomor 2, 2026.
Hal. 449-456

PENGEMBANGAN BATIK MERANGIN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SEKOLAH DASAR

[1]Annisa Tamara, [2]Lutfi Nur Fadila
[1]Universitas Merangin
Email : anisatamara19@gmail.com
* Annisa Tamara

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Diterima:
Direvisi:
Diterima:

Kata Kunci:
Batik Merangin; media pembelajaran; seni budaya; sekolah dasar; kearifan lokal.

Keywords:
Merangin Batik; learning media; arts education; elementary school; local wisdom.

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan mengembangkan Batik Merangin sebagai media pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Fokus kajian meliputi potensi motif, nilai kearifan lokal, bentuk media, serta langkah penerapan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis kebutuhan awal. Data diperoleh dari jurnal Batik Merangin, pembelajaran batik, media berbasis budaya lokal, dan capaian pembelajaran Seni Rupa fase C. Hasil kajian menunjukkan bahwa Batik Merangin dapat dikembangkan menjadi media visual, lembar aktivitas, dan praktik sederhana. Media ini membantu siswa mengenal identitas daerah, memahami unsur rupa, serta melatih kreativitas secara kontekstual, aktif, aman, murah, dekat, relevan, bermakna, efektif, dan menyenangkan.

Abstract:
This study aims to develop Merangin Batik as a learning medium for Arts and Culture in elementary schools. The study focuses on motif potential, local wisdom values, media forms, and classroom implementation. The method used is descriptive qualitative, supported by literature review and initial needs analysis. Data were obtained from journal articles on Merangin Batik, batik learning, local culture based media, and phase C visual arts learning outcomes. The findings show that Merangin Batik can be developed into visual media, student worksheets, and simple practice activities. This medium helps students recognize regional identity, understand visual elements, and build contextual creativity.

This work is licensed under a ***Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License****.*

PENDAHULUAN

Batik Merangin merupakan salah satu kekayaan budaya lokal yang memiliki nilai seni, sejarah, dan identitas daerah. Keberadaannya tidak hanya dapat dilihat sebagai produk kain, tetapi juga sebagai media visual yang menyimpan gagasan masyarakat tentang alam, lingkungan, dan kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, Batik Merangin dapat dipakai untuk mengenalkan budaya lokal kepada siswa sejak dini. Pembelajaran yang dekat dengan lingkungan siswa akan lebih mudah dipahami karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengenali budaya yang hidup di daerahnya sendiri. Hermawan et al., (2025)

menjelaskan bahwa Batik Merangin berkembang melalui peran perajin lokal dan memiliki hubungan kuat dengan pelestarian budaya daerah.

Pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar memiliki ruang yang luas untuk mengenalkan karya seni daerah. Siswa tidak cukup hanya diminta menggambar, mewarnai, atau meniru bentuk. Mereka juga perlu diarahkan untuk memahami asal-usul karya, nilai yang terkandung dalam motif, serta hubungan seni dengan kehidupan masyarakat. Dalam Capaian Pembelajaran Seni Rupa fase C, siswa diarahkan untuk mengamati, mengenal, menciptakan karya dua atau tiga dimensi, menggunakan unsur rupa, serta merefleksikan karya yang dibuat atau dilihat. Arah ini sesuai dengan pengembangan Batik Merangin sebagai media pembelajaran karena batik memuat garis, bentuk, warna, irama, pola, dan makna budaya.

Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar adalah penggunaan media yang masih umum dan kurang terkait dengan budaya sekitar siswa. Guru sering menggunakan contoh gambar dari buku atau internet, tetapi belum banyak mengangkat motif lokal sebagai sumber belajar utama. Padahal, bahan ajar berbasis muatan lokal dapat membantu siswa mengenal daerahnya melalui materi yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Hesti Yuni Ayu Lestari et al., (2021) menunjukkan bahwa bahan ajar motif batik daerah dapat dikembangkan sebagai sumber belajar di sekolah dasar dan dinilai layak oleh ahli media, ahli materi, serta praktisi.

Batik memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran karena menggabungkan unsur visual, keterampilan tangan, pengetahuan budaya, dan nilai karakter. Melalui batik, siswa dapat belajar mengenali motif, membedakan warna, menyusun pola, memahami makna simbolik, dan membuat karya sederhana. Zubaedah & Hidayah (2023) menjelaskan bahwa batik dapat dijadikan media pembelajaran budaya bagi anak karena proses pengenalannya melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta partisipasi masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai objek seni, tetapi juga sebagai sarana edukasi budaya.

Pengembangan Batik Merangin sebagai media pembelajaran Seni Budaya penting dilakukan karena siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pengalaman belajar konkret. Media yang berbasis batik dapat membantu siswa belajar melalui aktivitas melihat, mengamati, menanya, meniru, memodifikasi, dan mencipta. Nadiyah et al., (2026) menemukan bahwa eksplorasi motif batik dalam pembelajaran SBdP mampu meningkatkan kreativitas siswa SD melalui tahap pengenalan, eksplorasi, dan refleksi. Hal ini memperkuat bahwa pembelajaran batik sesuai digunakan dalam kelas dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan Batik Merangin sebagai media pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal. Pertama, bagaimana potensi Batik Merangin sebagai media pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Kedua, bagaimana bentuk media pembelajaran yang dapat dikembangkan dari Batik Merangin. Ketiga, bagaimana langkah penerapan media tersebut dalam pembelajaran Seni Budaya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan potensi Batik Merangin, merancang bentuk media pembelajaran, dan menyusun langkah penggunaan media dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pengembangan awal. Metode ini dipilih karena penelitian tidak hanya menjelaskan Batik Merangin sebagai objek budaya, tetapi juga merancang bentuk pemanfaatannya sebagai media pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Pengembangan dilakukan secara konseptual melalui tiga tahap, yaitu analisis kebutuhan, desain media, dan pengembangan rancangan awal. Model ini sesuai digunakan ketika peneliti ingin menghasilkan rancangan media sebelum dilakukan uji coba luas di kelas.

Objek penelitian ini adalah Batik Merangin sebagai sumber pengembangan media pembelajaran. Fokus objek meliputi motif, warna, bentuk, nilai lokal, dan kemungkinan penggunaannya dalam kegiatan belajar Seni Budaya. Data utama diperoleh dari kajian literatur tentang Batik Merangin dan pembelajaran batik di sekolah dasar. Data pendukung diperoleh dari artikel jurnal tentang media pembelajaran berbasis budaya lokal, bahan ajar motif batik, pelatihan batik untuk siswa SD, dan capaian pembelajaran Seni Rupa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, analisis dokumen, dan analisis visual. Studi pustaka digunakan untuk menelaah penelitian terdahulu yang membahas Batik Merangin, batik sebagai media pembelajaran, dan pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Analisis dokumen digunakan untuk membaca arah capaian pembelajaran Seni Rupa fase C. Analisis visual digunakan untuk mengidentifikasi unsur rupa dalam Batik Merangin, seperti garis, bidang, bentuk, warna, pola, dan komposisi.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih sumber yang relevan dengan Batik Merangin dan pembelajaran Seni Budaya. Tahap kedua adalah klasifikasi data berdasarkan tema, yaitu potensi budaya, unsur visual, bentuk media, dan langkah pembelajaran. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menghubungkan unsur batik dengan kebutuhan pembelajaran siswa SD. Tahap keempat adalah penyusunan rancangan media pembelajaran berbasis Batik Merangin.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jurnal Batik Merangin, jurnal pembelajaran batik, dan dokumen capaian pembelajaran. Triangulasi teori dilakukan dengan memadukan konsep media pembelajaran, pendidikan seni rupa, dan kearifan lokal. Karena penelitian ini belum melakukan uji coba lapangan secara luas, hasil penelitian diposisikan sebagai rancangan awal yang masih dapat dilanjutkan dengan validasi ahli dan uji coba di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Batik Merangin sebagai Sumber Belajar Budaya Lokal

Batik Merangin dapat dikembangkan sebagai sumber belajar karena memiliki hubungan kuat dengan identitas lokal Kabupaten Merangin. Motif batik daerah biasanya mengambil gagasan dari lingkungan alam, kehidupan masyarakat, dan simbol budaya setempat. Dalam konteks Batik Merangin, motif yang bersumber dari flora, fauna, bentuk alam, dan geometri dapat dipakai guru untuk menjelaskan bahwa seni tidak terpisah dari kehidupan masyarakat. Hermawan et al., (2025) menjelaskan bahwa pelestarian Batik Merangin berkaitan dengan pendidikan, pelatihan pembatik muda, acara adat, dan penguatan ekonomi kreatif.

Batik Merangin juga dapat menjadi pintu masuk untuk menanamkan kebanggaan daerah kepada siswa sekolah dasar. Siswa dapat belajar bahwa daerahnya memiliki karya seni yang bernilai dan layak dikenalkan. Ketika siswa melihat motif lokal dalam pembelajaran, mereka tidak hanya mempelajari bentuk visual, tetapi juga memahami bahwa budaya daerah merupakan bagian dari identitas mereka. Pembelajaran seperti ini penting karena sekolah dasar menjadi tahap awal pembentukan apresiasi budaya. Kusnadi (2023) menunjukkan bahwa batik dapat dipakai untuk menguatkan pendidikan karakter melalui nilai kearifan lokal.

Kebutuhan Media Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar

Pembelajaran Seni Budaya membutuhkan media yang menarik, konkret, dan mudah dipakai siswa. Siswa SD lebih mudah memahami materi jika guru menghadirkan gambar, contoh karya, aktivitas praktik, dan ruang refleksi sederhana. Media yang terlalu tekstual akan membuat siswa sulit memahami unsur seni rupa. Karena itu, Batik Merangin dapat dikembangkan menjadi media visual berupa kartu motif, poster unsur rupa, lembar aktivitas, dan contoh desain sederhana. Media tersebut membantu siswa mengamati bentuk sebelum mereka membuat karya sendiri.

Kebutuhan media berbasis budaya lokal juga muncul karena pembelajaran Seni Budaya sering berakhir pada tugas menggambar tanpa penguatan konteks. Siswa memang membuat karya, tetapi belum tentu memahami mengapa bentuk, warna, dan pola itu penting. Hesti Yuni Ayu Lestari et al., (2021) membuktikan bahwa bahan ajar batik daerah dapat membantu pengenalan motif lokal kepada siswa SD. Hal ini menunjukkan bahwa media berbasis batik perlu dikembangkan secara sistematis, bukan hanya dijadikan gambar contoh.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media batik yang dirancang sesuai kebutuhan siswa dapat meningkatkan minat belajar. Julianto et al., (2021) mengembangkan pop-up book Batik Lasem untuk siswa sekolah dasar dan hasil validasi ahli menunjukkan media tersebut layak digunakan. Temuan ini memberi dasar bahwa Batik Merangin juga dapat dikembangkan dalam bentuk media cetak atau visual interaktif yang sesuai dengan usia siswa SD.

Pemetaan Unsur Batik Merangin dalam Pembelajaran Seni Budaya

Batik Merangin dapat dipetakan ke dalam beberapa unsur pembelajaran Seni Budaya. Unsur garis dapat dikenalkan melalui pola lengkung, lurus, dan berulang pada motif. Unsur bentuk dapat dikenalkan melalui bentuk flora, fauna, dan geometri. Unsur warna dapat digunakan untuk menjelaskan kesan visual, harmoni, dan kontras. Unsur pola dapat digunakan untuk melatih siswa menyusun pengulangan motif. Unsur makna dapat digunakan untuk mengenalkan nilai budaya dan lingkungan daerah.

Unsur Batik Merangin	Materi Seni Budaya	Kegiatan Siswa	Nilai Pembelajaran
Garis	Garis lurus, lengkung, dan berulang	Menebalkan pola motif	Ketelitian
Bentuk flora	Bentuk alam	Menggambar daun atau bunga lokal	Apresiasi alam

Bentuk fauna	Inspirasi makhluk hidup	Mengamati bentuk hewan daerah	Kepedulian lingkungan
Geometri	Pola dan ornamen	Menyusun motif berulang	Keteraturan
Warna	Kontras dan harmoni	Mewarnai motif Batik Merangin	Rasa estetis
Makna motif	Kearifan lokal	Menceritakan arti motif	Identitas budaya

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa Batik Merangin dapat menghubungkan materi seni rupa dengan pengalaman siswa. Guru dapat memulai pembelajaran dari gambar motif, lalu mengarahkan siswa untuk mengamati unsur garis, warna, dan bentuk. Setelah itu, siswa dapat membuat motif sederhana berdasarkan imajinasi masing-masing. Nadiyah et al., (2026) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi motif batik dapat meningkatkan kreativitas karena siswa diberi ruang untuk mengenal, mengeksplorasi, dan merefleksikan hasil karya.

Bentuk Media Pembelajaran yang Dikembangkan

Media pembelajaran Batik Merangin dapat dikembangkan dalam empat bentuk. Pertama, kartu motif Batik Merangin. Kartu ini berisi gambar motif, nama motif, unsur rupa, dan makna singkat. Kedua, poster visual. Poster ini memuat contoh garis, bentuk, warna, dan pola yang ada pada Batik Merangin. Ketiga, lembar kerja peserta didik. LKPD berisi tugas mengamati, meniru, memodifikasi, dan mencipta motif. Keempat, praktik batik sederhana. Praktik dapat dilakukan dengan kertas, krayon, pewarna aman, atau teknik cap sederhana agar sesuai dengan kondisi sekolah dasar.

Bentuk Media	Isi Media	Fungsi dalam Pembelajaran
Kartu motif	Gambar motif, nama motif, makna	Mengenalkan identitas Batik Merangin
Poster unsur rupa	Garis, bentuk, warna, pola	Membantu siswa memahami unsur seni
LKPD Batik Merangin	Aktivitas observasi dan kreasi	Mengarahkan siswa belajar bertahap
Praktik sederhana	Menggambar, cap, atau jumputan aman	Melatih kreativitas dan motorik halus
Galeri kelas	Pajangan karya siswa	Melatih apresiasi dan rasa percaya diri

Bentuk media tersebut sengaja dibuat sederhana agar guru mudah menerapkannya. Sekolah tidak selalu memiliki alat membatik lengkap seperti canting, malam, dan kompor kecil. Karena itu, pembelajaran dapat dimulai dari praktik aman seperti menggambar motif di kertas, membuat pola cap dari bahan sederhana, atau membuat motif tiruan dengan teknik pewarnaan. Yulimarni et al., (2021) menunjukkan bahwa pelatihan batik bagi siswa SD dapat meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa melalui ornamen bunga, daun, pemandangan, kupu-kupu, dan bentuk khas anak.

Langkah Penerapan dalam Pembelajaran

Penerapan media Batik Merangin dapat dilakukan melalui enam langkah. Langkah pertama adalah pengenalan. Guru memperlihatkan gambar Batik Merangin dan menjelaskan asal-usulnya secara singkat. Langkah kedua adalah observasi. Siswa mengamati garis, warna, bentuk, dan pola pada motif. Langkah ketiga adalah diskusi. Siswa menjawab pertanyaan sederhana, seperti bentuk apa yang terlihat, warna apa yang dominan, dan bagian mana yang paling menarik. Langkah keempat adalah eksplorasi. Siswa mencoba menggambar ulang bagian motif. Langkah kelima adalah kreasi. Siswa membuat motif baru yang terinspirasi dari Batik Merangin. Langkah keenam adalah refleksi. Siswa menceritakan makna karya yang dibuat.

Langkah tersebut sesuai dengan pembelajaran Seni Budaya yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama. Siswa tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga aktif mengamati, mencoba, membuat, dan menceritakan karya. Pola ini sejalan dengan penelitian Nadiyah et al., (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran motif batik dapat dilakukan melalui tahap pengenalan, eksplorasi, dan refleksi. Tahapan seperti ini membuat pembelajaran lebih hidup karena siswa belajar melalui proses, bukan hanya melalui hasil akhir.

Nilai Edukatif Batik Merangin untuk Siswa Sekolah Dasar

Batik Merangin memiliki nilai edukatif karena dapat mengembangkan tiga aspek belajar. Aspek pertama adalah kognitif. Siswa mengenal motif, unsur rupa, nama daerah, dan makna budaya. Aspek kedua adalah afektif. Siswa belajar menghargai budaya lokal, bangga terhadap daerah, dan menghormati karya perajin. Aspek ketiga adalah psikomotorik. Siswa melatih keterampilan menggambar, menyusun pola, mewarnai, dan membuat karya sederhana. Zubaedah & Hidayah (2023) menunjukkan bahwa pengenalan batik kepada anak dapat berjalan baik jika kegiatan dirancang melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang matang.

Selain itu, Batik Merangin dapat membantu siswa memahami bahwa seni memiliki hubungan dengan lingkungan. Motif yang berangkat dari alam dapat mengajarkan siswa tentang tumbuhan, hewan, sungai, gunung, dan ruang hidup masyarakat. Pembelajaran ini tidak harus dibuat berat. Guru cukup mengaitkan motif dengan pengalaman siswa sehari-hari. Contohnya, siswa diminta mengamati bentuk daun di sekitar sekolah, lalu mengubahnya menjadi pola hias sederhana. Dengan cara ini, Batik Merangin menjadi media yang dekat, konkret, dan mudah dipahami.

Pengembangan Kreativitas melalui Motif Batik

Kreativitas siswa dapat berkembang ketika mereka diberi kesempatan untuk mengubah bentuk yang sudah ada menjadi bentuk baru. Batik Merangin dapat menjadi contoh awal, tetapi hasil karya siswa tidak harus sama persis dengan motif asli. Siswa dapat memilih warna berbeda, menambah pola, mengubah ukuran bentuk, atau menggabungkan beberapa unsur. Proses ini melatih keberanian siswa dalam mengambil keputusan visual. Dalam pembelajaran seni, proses mencoba dan memperbaiki karya lebih penting daripada menghasilkan karya yang sempurna.

Aktivitas membatik sederhana juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Ketika karya dipajang di kelas, siswa merasa hasil kerjanya dihargai. Guru

dapat meminta siswa menjelaskan motif yang dibuat, alasan memilih warna, dan makna sederhana dari karya tersebut. Yulimarni et al., (2021) menemukan bahwa kegiatan pelatihan batik pada siswa SD menghasilkan antusiasme tinggi dan karya dengan ornamen yang beragam. Ini menunjukkan bahwa batik dapat membuka ruang ekspresi bagi anak.

Kelebihan Media Batik Merangin dalam Pembelajaran

Media Batik Merangin memiliki beberapa kelebihan. Pertama, media ini dekat dengan identitas daerah sehingga dapat memperkuat pembelajaran kontekstual. Kedua, media ini mudah dikembangkan dalam bentuk gambar, kartu, LKPD, poster, atau praktik sederhana. Ketiga, media ini dapat digunakan untuk menggabungkan pengetahuan budaya dan keterampilan seni rupa. Keempat, media ini dapat mendukung pelestarian budaya lokal melalui sekolah. Kelima, media ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif.

Kelebihan tersebut menunjukkan bahwa Batik Merangin tidak hanya berfungsi sebagai objek kerajinan. Batik Merangin dapat masuk ke ruang kelas sebagai sumber belajar yang sistematis. Sakhi et al., (2021) mengembangkan bahan ajar motif batik Ngawi kelas V SD dan menunjukkan bahwa bahan ajar batik dapat disusun dengan warna, gambar, materi, evaluasi, dan kegiatan berlatih. Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam pengembangan media Batik Merangin.

Keterbatasan dan Arah Pengembangan Lanjutan

Pengembangan media Batik Merangin tetap memiliki keterbatasan. Tidak semua guru memiliki pengetahuan mendalam tentang motif Batik Merangin. Tidak semua sekolah juga memiliki alat, bahan, dan waktu yang cukup untuk praktik membatik lengkap. Oleh karena itu, media yang dikembangkan perlu bersifat fleksibel. Guru dapat memulai dari pengenalan motif dan praktik gambar sederhana sebelum masuk ke teknik batik yang lebih kompleks.

Penelitian lanjutan perlu melakukan validasi ahli media, ahli materi Seni Budaya, guru SD, dan perajin Batik Merangin. Validasi ini penting agar isi media tidak keliru dan tetap menghormati nilai budaya lokal. Setelah itu, media dapat diuji coba di kelas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kreativitas, apresiasi budaya, dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, pengembangan Batik Merangin sebagai media pembelajaran tidak berhenti sebagai gagasan, tetapi dapat menjadi produk pendidikan yang benar-benar digunakan di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, Batik Merangin memiliki potensi kuat untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Potensi tersebut terlihat dari unsur visual, nilai kearifan lokal, kedekatan dengan identitas daerah, serta kemungkinan penggunaannya dalam kegiatan belajar yang konkret. Motif Batik Merangin dapat digunakan untuk mengenalkan garis, bentuk, warna, pola, komposisi, dan makna budaya kepada siswa.

Media pembelajaran yang dapat dikembangkan meliputi kartu motif, poster unsur rupa, LKPD, praktik batik sederhana, dan galeri karya siswa. Bentuk media tersebut sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar karena mudah dilihat, mudah digunakan, dan dapat dikaitkan dengan aktivitas kreatif. Media ini juga dapat membantu guru mengajarkan Seni Budaya secara lebih kontekstual.

Penerapan media Batik Merangin dapat dilakukan melalui tahap pengenalan, observasi, diskusi, eksplorasi, kreasi, dan refleksi. Tahapan tersebut memberi ruang kepada siswa untuk belajar aktif, memahami budaya lokal, melatih keterampilan visual, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap daerahnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Batik Merangin layak dikembangkan sebagai media pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan validasi ahli dan uji coba langsung di kelas. Langkah ini penting untuk menilai kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas media Batik Merangin terhadap kreativitas dan pemahaman budaya siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Hermawan, A., Herwandi, H., & Zulqaiyyim, Z. (2025). Peran Hapsah dalam Melestarikan Batik Merangin 1995-2023. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *7*(5), 3737–3749. https://doi.org/10.38035/rrj.v7i5.1694

Hesti Yuni Ayu Lestari, Riyadi, Kamsiyati, S., & Purnamasari, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Muatan Lokal Keanekaragaman Motif Batik Ngawi sebagai Sumber Belajar di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Julianto, H., Madjdi, A. H., & Kanzunnudin, M. (2021). Pengembangan Media Pop-Up Book Batik Lasem untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2), 287. https://doi.org/10.23887/jipp.v5i2.30759

Kusnadi, K. (2023). Exploring character education through batik Pekalongan local wisdom: An innovative approach to character learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *20*(2), 223–235. https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.57000

Nadiyah, H., Dewi, L. W., & Wijayanto, W. (2026). Eksplorasi Motif Batik dalam Pembelajaran SBdP untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *10*(1), 621–628. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35940

Sakhi, N. R. F., Wahyuningsih, Si., Suharno, & Purnamasari, V. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Motif Batik Ngawi Kelas V SD Kabupaten Ngawi. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 434–445. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Yulimarni, Bahrudin, A., Widdiyanti, Prastawa, W., & Akbar, T. (2021). Pelatihan Batik Berbasis Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar Kota Padang Panjang. *Jurnal Abdidas*, *2*(1), 114–120. https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i1.230

Zubaedah, S., & Hidayah, U. N. (2023). Batik dan Media Pembelajaran: Upaya Melestarikan Budaya Lokal Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kapanewon Imogiri Bantul. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(1), 103–115. https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.11315